

MATA KULIAH DASAR-DASAR LOGIKA (2 sks)

Dosen Pengampu:
Drs. Hastowiyono, M.S

ATURAN MAIN PERKULIAHAN

- Mahasiswa berhak bertanya atau menyampaikan pendapat di kelas.
- Mahasiswa hadir minimal 75% dari total frekuensi perkuliahan.
- Mahasiswa yang tidak pernah hadir tidak diberi nilai akademik
- Mahasiswa wajib mengikuti ujian lengkap dan mengerjakan tugas yang diberikan dosen.
- Mahasiswa yang lalai mengerjakan tugas dikenakan sanksi pengurangan nilai.
- Mahasiswa yang tidak mengikuti ujian dinyatakan "TIDAK LULUS".

- Mahasiswa yang terlambat masuk lebih dari 15 menit dilarang masuk kelas.
- Mahasiswa wajib menjaga ketertiban dan kenyamanan suasana kelas.
- Mahasiswa yang akan keluar ruang kelas untuk suatu keperluan (misal: ke toilet) pada saat kuliah sedang berjalan wajib minta ijin dosen yang sedang mengajar.
- Mahasiswa wajib menguasai penggunaan PORTAL AKADEMIK yang terpasang pada website apmd.ac.id
- Mahasiswa berpakaian rapih/bersih dan bersepatu.
- Mahasiswa dilarang makan dan minum pada saat kuliah sedang berjalan.

PENILAIAN

- SUMBER PENILAIAN:
 1. UJIAN TENGAH SEMESTER DAN UJIAN AKHIR SEMESTER
 2. TUGAS-TUGAS YANG DIBERIKAN OLEH DOSEN
 3. KEHADIRAN DALAM PERKULIAHAN
- KRITERIA PENILAIAN BERDASARKAN SCORE:
 - ≥ 80 = A
 - 70 – 79 = B
 - 56 – 69 = C
 - 30 – 55 = D
 - ≤ 29 = E

4

RANCANGAN PEMBELAJARAN

- Nama Mata Kuliah : DASAR-DASAR LOGIKA
- Bobot sks : 2 sks
- Program Studi : Ilmu Pemerintahan
- KOMPETENSI YANG DIHARAPKAN:

Mahasiswa setelah mempelajari keseluruhan materi kuliah dasar-dasar logika memiliki kemampuan untuk berpikir dan mengutarakan pendapat baik lisan maupun tertulis berdasarkan penalaran yang rasional-obyektif, kritis dan tepat (sahih).

5

IKHTISAR MATERI KULIAH

1. PENGERTIAN LOGIKA
2. KEGUNAAN MEMPELAJARI LOGIKA
3. LOGIKA DAN BAHASA
4. UNSUR-UNSUR POKOK LOGIKA:
 - KONSEP
 - PROPOSISI
 - PENALARAN
5. BENTUK-BENTUK PENALARAN:
 - PENALARAN LANGSUNG
 - PENALARAN DEDUKTIF (SILOGISME)
 - PENALARAN INDUKTIF (GENERALISASI DAN ANALOGI)
6. BENTUK-BENTUK KESESATAN

6

LITERATUR

Ihromi; dkk. 1987. *Materi Pokok LOGIKA*. Penerbit Karunika, Universitas Terbuka, Jakarta.

Rapar, JH. 1996. *Pengantar Logika; Asas-asas Penalaran Sistematis*. Kanisius, Yogyakarta.

Soekadijo, R.G. 1985. *LOGIKA DASAR; tradisional, simbolik, dan induktif*. PT Granedia, Jakarta.

Sumaryono, E. 1999. *DASAR-DASAR LOGIKA*. Kanisius, Yogyakarta.

BAGIAN I PENDAHULUAN

- Pengantar
- Definisi Logika
- Obyek Studi Logika
- Kegunaan Logika
- Logika dan Bahasa

PENGANTAR

- J.H. Rapar (1996:5) mengatakan bahwa Logika bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam berpikir rasional, kritis, lurus, tepat, tertib, metodis dan lengkap.
- Logika juga berguna untuk meningkatkan kemampuan berpikir secara abstrak, cermat, dan obyektif.
- Logika memandu manusia untuk mencintai kebenaran dan menghindari kekeliruan serta kesesatan dalam berpikir.
- Oleh karena itu, sudah selayaknya apabila mahasiswa, terutama yang menempuh jenjang studi Strata 1 ke atas, sangat perlu untuk belajar tentang logika.

• Tulisan ini merupakan materi kuliah Dasar-Dasar Logika yang diberikan kepada mahasiswa jenjang Strata 1 pada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta.

• Bahan tulisan ini diambil dari beberapa sumber yang menjadi karya ilmiah dari para pakar di bidang Filsafat, terutama mengenai studi logika.

• Besar harapan saya bahwa bahan ajar ini dapat dibaca oleh para mahasiswa peserta program perkuliahan Dasar-Dasar Logika dengan seksama dan dinikmati sebagaimana kenikmatan sarapan pagi.

• Tulisan ini juga dimaksudkan agar dapat dijadikan bahan diskusi kelas, sehingga seluruh stakeholders perkuliahan dapat saling belajar dan saling berbagi untuk memperkuat kemampuan berlogika secara tepat dan benar.

10

DEFINISI LOGIKA

• Secara etimologis logika terbentuk dari kata *logikos* yang berasal dari kata benda *logos*.

• Kata *logos* berarti sesuatu yang diutarakan, suatu pertimbangan akal (pikiran), kata, percakapan, atau ungkapan lewat bahasa.

• Secara etimologis LOGIKA adalah suatu pertimbangan akal atau pikiran yang diutarakan lewat kata dan dinyatakan dalam bahasa.

11

Lanjutan Definisi Logika

• Logika merupakan ilmu pengetahuan (*science*) tetapi sekaligus juga merupakan kecakapan atau keterampilan (*art*) untuk berpikir secara lurus, tepat, dan teratur.

• Logika adalah ilmu yang membahas prinsip-prinsip dan aturan-aturan penalaran yang sah (*valid*).

• Logika sebagai teknik atau metode untuk meneliti ketepatan berpikir.

12

OBJEK STUDI LOGIKA

- LOGIKA sebagai Ilmu Pengetahuan memiliki obyek material dan obyek formal.
- Obyek Material dari logika adalah **manusia**.
- Obyek Formal dari logika adalah **kegiatan akal budi untuk melakukan penalaran yang lurus, tepat, dan teratur yang terlihat lewat ungkapan pikiran yang diwujudkan dalam bahasa**.

13

KEGUNAAN LOGIKA

- Membantu setiap orang yang mempelajari logika untuk berpikir secara rasional, kritis, lurus, tepat, tertib, metodis, dan koheren.
- Meningkatkan kemampuan berpikir secara abstrak, cermat, dan obyektif.
- Menambah kecerdasan dan meningkatkan kemampuan berpikir secara tajam dan mandiri.
- Meningkatkan semangat untuk menjunjung tinggi kebenaran dan menghindari kekeliruan serta kesesatan.

14

Lanjutan kegunaan Logika

- Bagi ilmu pengetahuan, logika merupakan keharusan. Tidak ada ilmu pengetahuan yang tidak didasarkan pada logika.
- Ilmu pengetahuan tanpa logika tidak akan pernah mencapai kebenaran ilmiah.
- Oleh karena itu, barang siapa mempelajari logika, sesungguhnya ia telah menggenggam *master key* untuk membuka semua pintu masuk ke berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

15

LOGIKA DAN BAHASA

- Penalaran adalah kegiatan berpikir.
- Kegiatan berpikir tidak mungkin dapat berlangsung tanpa bahasa.
- Setiap orang yang menalar selalu menggunakan bahasa, baik bahasa yang digunakan dalam pikiran, bahasa yang diucapkan dengan mulut, maupun bahasa tertulis.
- Dengan demikian, jelas bahwa bahasa adalah alat berpikir. Bahasa adalah alat bernalar.

BAGIAN II UNSUR-UNSUR POKOK LOGIKA

- PENGERTIAN ATAU KONSEP
- PROPOSISI ATAU PERNYATAAN
- PENALARAN ATAU REASONING

UNSUR-UNSUR POKOK LOGIKA

- Unsur pokok dalam logika itu terdiri atas 3 bagian, yaitu:
 1. **Pengertian** atau **konsep** (conceptus; concept)
 2. **Proposisi** atau pernyataan (proposition; statement)
 3. **Penalaran** (ratiocinium; reasoning).

- Dalam kenyataan tidak pernah ada pengertian atau konsep yang berdiri sendiri dalam pikiran kita, melainkan selalu terjadi perangkaian antar konsep.
- Perangkaian antar konsep itu tidak lain merupakan pembentukan proposisi. Rangkaian konsep inilah yang disebut proposisi.
- Jika orang tidak memiliki konsep tentang sesuatu, maka orang tersebut tidak mungkin dapat membuat proposisi tentang sesuatu itu.
- Proposisi selalu mengandung pengertian dan penalaran selalu dinyatakan dalam proposisi.
- Oleh karena itu untuk memahami penalaran, ketiga unsur logika perlu dipahami semuanya (komprehensif).

19

KONSEP atau PENGERTIAN

- Dalam studi logika istilah *pengertian* disebut *konsep*.
- Istilah "konsep" berasal dari bahasa Latin *conceptum*.
- *Conceptum* berarti "menyerap/membayangkan dalam pikiran", atau "mengerti".
- Pembentukan konsep merupakan hasil dari aktivitas pikiran.
- Konsep adalah ide atau gagasan yang bersifat abstrak untuk menggambarkan fenomena sosial atau fenomena alami.
- Konsep dapat pula diartikan sebagai generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama.

20

Lanjutan konsep

- Dalam bahasa, konsep itu lambangnya berupa kata. Kata sebagai fungsi dari pengertian disebut "*term*" (kata yang memiliki makna).
- Nama term ditentukan berdasarkan perbandingan jumlah kata, jumlah term dan jumlah pengertian.

Nama Term berdasarkan Jumlah Kata dan Satu Pengertian

Jumlah Kata	Jumlah Pengertian	Nama Term	Contoh
1	1	Term Tunggal	Gunung; Manusia; Desa
2	1	Term Majemuk	Sepeda motor; Kepala Desa

21

Nama Term berdasarkan Jumlah Pengertian Lanjutan konsep

Jumlah Term	Jumlah Pengertian	Nama Term	Contoh
1	1	UNIVOK	Guru; Mahasiswa; Sendok makan
1	2	EKUIVOK	<ul style="list-style-type: none"> • Bulan (planet) dan bulan (waktu); • Manis (rasa) dan manis (rupa)
1	Ya 1; ya 2	ANALOG	(Orang) sehat, (Obat) sehat, (Udara) sehat. Dari contoh ini, semua term "sehat" mempunyai arti sama dan sekaligus berbeda.

Sumber: Soekadji, 1985:4 dg sedikit modifikasi) 22

JENIS-JENIS TERM

• Berdasarkan kuantitas obyek:

1. Term **SINGULAR**, yaitu term yang hanya menyebut satu obyek individu saja. Contoh: Mukidi si Penjual Bakso.
2. Term **PARTIKULAR**, yaitu term yang menyebut sebagian dan sejumlah atau sekelompok obyek. Contoh: beberapa orang, sebagian mahasiswa.
3. Term **UNIVERSAL**, yaitu term yang menyebut kelompok obyek tertentu sebagai sebuah konsep keseluruhan yang mencakup masing-masing individu obyek sebagai anggota atau bagiannya. Contoh: manusia, semua dosen, seluruh mahasiswa.
4. Term **KOLEKTIF**, yaitu term yang menggambarkan sekelompok obyek atau koleksi obyek sebagai sebuah unit. Contoh: keluarga, DPRD, Himpunan Mahasiswa.

23

Lanjutan jenis-jenis term

• Berdasarkan Asas Perlawanan Gagasan Dasarnya :

1. Term **KONTRADIKTORIS**, yaitu pasangan term di mana term yang satu mempertegas makna term yang lain melalui pengingkarnya. Di sini term yang satu mengingkari konotasi term yang lainnya. Contoh: hidup-mati, benar-salah.
2. Term **KONTRARIS**, yaitu pasangan term yang menunjukkan sudut-sudut ekstrim di antara obyek-obyek yang tersusun dalam satu kelas tertentu. Contoh: panas - dingin (suhu), hitam - putih (warna).
3. Term **RELATIF**, yaitu pasangan term di mana yang satu tidak mungkin dimengerti tanpa adanya yang lain sebagai lawannya. Konotasi term yang satu mengandaikan konotasi term yang lain sebagai lawannya. Contoh: ibu-anak, guru-murid, suami-isteri.

24

• Berdasarkan Maknanya:

1. Term UNIVOK, yaitu term yang hanya menerangkan satu obyek tertentu dengan makna tunggal. Contoh: rokok, pohon, rumah.
2. Term EKUIVOK, yaitu term yang memungkinkan terbentuknya makna ganda, atau term-term yang mempunyai bunyi yang persis sama tetapi maknanya dapat berbeda satu sama lain. Contoh: Istilah "Halaman" dapat diartikan "tanah kosong di sekitar rumah; dapat pula diartikan "lembaran buku".
3. Term ANALOG, yaitu term yang dapat menerangkan dua hal atau lebih dalam arti yang berbeda satu sama lain, namun kadang-kadang ada kesamaannya juga. Contoh: Udara dingin; Berdarah dingin; Tangan dingin.

• Berdasarkan Kodrat Referent:

1. Term KONKRET, yaitu term yang memiliki obyek yang mudah diamati. Contoh: kaca mata, meja, batu.
2. Term ABSTRAK, yaitu term yang memiliki obyek yang baru dapat dimengerti setelah melalui proses abstraksi. Contoh: keadilan, kebenaran, setia.
3. Term NIHIL, yaitu term yang tidak memiliki obyek referent sama sekali, sebab obyek-obyek term ini bersifat imajinatif, fiktif, dan sebagainya. Contoh: malaikat, alien, roh halus.

PROPOSISI

- Proposisi adalah suatu pernyataan dalam bentuk kalimat yang memiliki arti penuh dan utuh.
 - Proposisi logika terdiri atas tiga bagian utama, yaitu subyek, predikat, dan kopula.
 - Kopula ialah kata yang menghubungkan subyek dan predikat.
 - Sering kali proposisi memiliki pembilang (*quantifier*) yang mengacu kepada kuantitas subyek.
- Contohnya: "Semua manusia adalah fana."
- Semua = pembilang (*quantifier*)
 - manusia = subyek
 - adalah = kopula
 - Fana = predikat

PROSES PEMBENTUKAN PROPOSISI

Dalam pembentukan proposisi terjadi dua hal, yaitu:

1. Proses pembentukan proposisi terjadi sedemikian rupa, sehingga **ada pengertian yang menerangkan tentang pengertian yang lain, atau ada pengertian yang diingkari tentang pengertian yang lain.**
Contoh:
a) Anjing hitam itu menggonggong.
b) Anjing hitam itu *tidak* menggonggong.
2. Proses pembentukan proposisi itu sekaligus terjadi pengakuan atau keyakinan.
Seperti contoh 1.a) dan 1.b) di atas, ada keyakinan bahwa anjing hitam itu *memang menggonggong*; atau anjing hitam itu *memang tidak menggonggong*. Kebalikan dari pengakuan atau keyakinan itu adalah salah.

28

SIFAT PROPOSISI

- Proposisi memiliki sifat benar atau salah.
- Berdasarkan sifatnya tersebut, maka Proposisi dapat pula diartikan sebagai pernyataan tentang sifat realita yang dapat diuji kebenarannya.
- Untuk menguji kebenaran suatu proposisi didasarkan atas fakta atau data.
- Fakta atau data diperoleh melalui observasi dan observasi dilakukan dengan menggunakan indera.
- Fakta yang diperoleh dari observasi menggunakan indera inilah yang disebut data empirik.
- Bagi pikiran fakta merupakan data empirik yang tinggal diterima. Benar atau salah yang terjadi atas fakta tergantung pada ketepatan dan kecermatan dalam melakukan observasi.

29

BENTUK PROPOSISI

- Proposisi itu lambangnya dalam bahasa berbentuk kalimat berita atau kalimat deklarasasi.
- Hanya kalimat beritalah merupakan suatu pernyataan yang dapat benar atau salah.
- Kalimat tanya bukanlah lambang proposisi, karena kalimat tanya masih mencari apakah ada keterkaitan antara subyek dan predikat.
- Kalimat perintah juga bukan lambang proposisi, karena kalimat perintah justru menuntut adanya hubungan antara subyek dan predikat yang belum terpenuhi.

30

JENIS-JENIS PROPOSISI

Rapar (1996: 33-37) mengidentifikasi jenis proposisi ada 20 macam, yaitu:

1. **Proposisi kategorik**, yaitu proposisi yang terdiri atas subyek dan predikat. Dalam proposisi kategorik, predikat mengafirmasi atau menegasi subyek. Contoh: Plato adalah seorang filsuf. Elvis Presley bukanlah seorang filsuf.
2. **Proposisi afirmatif**, yaitu proposisi kategorik yang menegaskan/mengakui adanya hubungan antara subyek dan predikat, dan dalam hal ini diakui pula bahwa subyek menjadi bagian dari predikat. Contoh: Pak Hasto adalah manusia
3. **Proposisi negatif**, yaitu proposisi kategorik yang menegasi atau mengingkari adanya hubungan antara subyek dan predikat. Contoh: Meja itu bukan kursi.
4. **Proposisi universal**, yaitu proposisi kategorik yang menggunakan pembilang (*quantifier*) yang bersifat universal. Contoh: Semua manusia adalah fana.

31

Lanjutan jenis-jenis proposisi

5. **Proposisi partikular**, yaitu proposisi kategorik yang menggunakan pembilang (*quantifier*) yang bersifat khusus (lebih terbatas). Kata pembilang yang biasa digunakan ialah beberapa dan sebagian. Contoh: *Beberapa* penyanyi adalah sarjana.
6. **Proposisi atomik** atau proposisi sederhana, yaitu proposisi yang hanya terdiri atas satu pernyataan dan mengacu kepada nama diri atau jika menggunakan kata ganti, maka akan menggunakan kata penunjuk ini atau itu. Contohnya: Abraham itu manusia.
7. **Proposisi asertorik**, yaitu proposisi yang membenarkan bahwa subyek adalah sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh predikat. Contoh: Semua dosen adalah pendidik.
8. **Proposisi apodiktik** atau proposisi keharusan/mutlak, yaitu proposisi yang merupakan kemestian kebenaran dan penjelasan yang diberikan oleh predikat terhadap subyek berdasarkan pertimbangan akal budi semata mata. Contoh: Lima adalah sepuluh dibagi dua; Manusia itu akhirnya pasti mati.

32

Lanjutan jenis-jenis proposisi

9. **Proposisi empirik**, yaitu proposisi yang didasarkan pada pengamatan dan pengalaman. Contoh: Vina adalah mahasiswa yang rajin belajar.
10. **Proposisi majemuk**, yaitu proposisi yang mengandung lebih dari satu pernyataan yang terlihat dari subyek atau predikat yang berjumlah lebih dari satu. Contoh: John adalah orang yang bijaksana dan rajin.
11. **Proposisi disjungtif**, yaitu proposisi majemuk yang menegaskan bahwa pada waktu yang bersamaan dua buah proposisi tidak dapat kedua-duanya benar atau kedua-duanya salah. Proposisi disjungtif selalu menggunakan kata **atau**. Contoh: Amir atau Yusuf adalah pemimpin sejati.
12. **Proposisi konjungtif**, yaitu proposisi majemuk yang menegaskan bahwa dua predikat yang dihubungkan dengan subyek yang sama pada waktu yang sama tidak mungkin kedua-duanya benar. Hanya salah satu yang benar, atau kedua-duanya tidak benar. Proposisi konjungtif biasanya menggunakan kata: **"...sekaligus...dan..."**. Contoh: Ahmad tidak sekaligus saleh dan penjahat.

33

13. Proposisi kondisional, yaitu proposisi majemuk yang bersyarat, yang ditunjukkan oleh kata-kata "jika (apabila)... maka...". Contoh: Jika kamu rajin belajar, maka kamu akan sukses dalam studi.
14. Proposisi komparatif, yaitu proposisi majemuk yang membandingkan dua subyek yang dihubungkan oleh suatu predikat.
Contoh: Angsa adalah lebih besar daripada ayam.
15. Proposisi problematik, yaitu proposisi yang predikatnya hanyalah merupakan kemungkinan bagi subyek. Contoh: Badu adalah mungkin petani, mungkin juga pedagang.
16. Proposisi relasional, yaitu proposisi yang mengafirmasi atau menegasi hubungan antara dua hal atau dua subyek. Contoh: Hasto dan Hasti adalah saudara kembar.

17. Proposisi eksponibel, yaitu proposisi yang tampaknya tidak jelas apakah ia merupakan proposisi tunggal atau proposisi majemuk, namun sebenarnya adalah proposisi majemuk. Contohnya: Setiap anggota militer yang berada di kota Semarang, terkecuali yang sakit, diwajibkan mengikuti upacara.
18. Proposisi ekseptif, yaitu proposisi yang subyeknya dijelaskan dengan kata "selain dari", "selain", dan "kecuali".
Contohnya: Selain presiden, tidak ada pejabat lain yang berwenang memberi grasi.
19. Proposisi eksklusif, yaitu proposisi yang subyeknya dijelaskan dengan kata "semata-mata", "hanya" atau "cuma".
Contohnya: Hanya presiden yang berwenang memberi grasi.
20. Proposisi tanpa pembilang, yaitu proposisi yang subyeknya tidak dijelaskan oleh kata pembilang. Contohnya: Ular adalah binatang yang melata.

PENALARAN

- Penalaran merupakan proses berpikir yang didasarkan atas sejumlah proposisi yang sudah diketahui atau dianggap benar untuk membentuk proposisi baru yang sebelumnya tidak diketahui.
- Sejumlah proposisi yang sudah diketahui atau dianggap benar yang berfungsi sebagai dasar untuk membentuk proposisi baru disebut "premis".
- Proposisi baru yang sebelumnya tidak diketahui adalah konklusi atau kesimpulan.
- Dengan demikian, kesimpulan itu bukan sekedar ringkasan dari proposisi-proposisi yang sudah ada sebelumnya.

- *Penalaran* itu berkaitan erat dengan *penyimpulan*, *argumen*, dan *bukti*.
- *Proses penalaran* meliputi aktivitas mencari proposisi-proposisi untuk disusun menjadi premis, menilai hubungan proposisi-proposisi di dalam premis itu dan menyimpulkannya.
- *Penyimpulan* tidak meliputi aktivitas menemukan proposisi-proposisi yang disusun dalam premis, melainkan hanya menilai hubungan proposisi-proposisi di dalam premis dan menentukan konklusinya.
- *Argumen* merupakan lambang dari *penalaran*; dan argumen dilambangkan dalam bentuk bahasa atau bentuk-bentuk lambang yang lain.
- *Bukti* adalah argumen yang berhasil menentukan kebenaran konklusi dari premis.

37

BENTUK-BENTUK PENALARAN

1. PENALARAN LANGSUNG
2. PENALARAN/LOGIKA DEDUKTIF
3. PENALARAN /LOGIKA INDUKTIF

38

1. PENALARAN LANGSUNG

Penalaran langsung terdiri dari sebuah proposisi yang berfungsi sebagai premis, dan langsung disusul dengan proposisi lain sebagai kesimpulan.

Contoh:

- Semua mahasiswa ketika mengikuti kuliah mengenakan sepatu.
- Jadi: Sebagian pemakai sepatu adalah mahasiswa.

39

2. Penalaran Deduktif

- Penalaran deduktif adalah **proses penyimpulan dari proposisi (premis) yang bersifat universal atau bersifat umum menjadi proposisi yang bersifat partikular (lebih khusus/ sempit cakupannya).**
- Dalam penalaran deduktif, premis harus berupa proposisi universal atau proposisi umum dan konklusinya tidak lebih luas daripada premisnya.

Contoh:

Proposisi universal: "Semua pegawai berhak menerima gaji".

Ketika saya mengetahui bahwa Mirna adalah seorang pegawai, maka saya tahu bahwa Mirna adalah penerima gaji.

Apabila penalaran ini dirumuskan adalah sebagai berikut:

 Semua pegawai berhak menerima gaji.

 Mirna adalah seorang pegawai.

 Maka: Mirna berhak menerima gaji.

40

3. Penalaran Induktif.

- Penalaran induktif adalah proses **penyimpulan dari premis yang berupa kasus-kasus/keadaan khusus ke dalam proposisi yang cakupannya lebih luas/general.**
- Penalaran induktif konklusinya lebih luas dari pada premis-premisnya.

Contoh:

❖ Warga negara Indonesia yang petani mengharapkan harga BBM diturunkan

❖ Warga negara Indonesia yang pegawai negeri mengharapkan harga BBM diturunkan

❖ Warga negara Indonesia yang mahasiswa mengharapkan harga BBM diturunkan

❖ Warga negara Indonesia yang pedagang mengharapkan harga BBM diturunkan

➤ Maka: Semua warga negara Indonesia menghendaki harga BBM diturunkan

41

HUKUM PENYIMPULAN

Penalaran berdasarkan premis yang benar akan menghasilkan konklusi yang benar pula, dengan syarat bentuk penalarannya sah.

Hukum tentang hubungan kebenaran antara premis dan konklusi dapat dirumuskan sebagai sebagai berikut:

- Apabila premisnya benar, konklusi penalaran adalah benar
- Apabila konklusi penalaran salah, maka premisnya juga salah
- Apabila premisnya salah, konklusi penalaran dapat benar dapat salah
- Apabila konklusinya benar, premis penalaran dapat benar dapat salah.

42

BAGIAN III DEFINISI

A. Pengertian Definisi

- Kata definisi berasal dari bahasa Latin *definitio*, dengan kata dasarnya *finis* (artinya: batas).
- Definisi secara sederhana dimengerti sebagai batasan atau pembatas yang berfungsi menentukan batas sebuah pengertian secara tepat, singkat, dan jelas.
- Definisi adalah sebuah susunan kata yang tepat, jelas dan singkat, untuk menentukan batas arti (meaning) sebuah konsep tertentu, sehingga suatu konsep tertentu dapat dimengerti secara jelas serta dapat dibedakan dari konsep-konsep yang lain.

43

- Dalam setiap definisi selalu tercakup dua hal, yaitu:
 1. Sesuatu yang didefinisikan (disebut: *definiendum*).
 2. Uraian yang menjelaskan sesuatu yang didefinisikan (disebut: *definiens*).
- Biasanya sebuah *definiendum* terdiri atas satu atau dua kata, sedangkan *definiens* terdiri atas beberapa kata yang membentuk kalimat, sehingga secara rinci dapat dapat menggambarkan dan menjelaskan apa yang hendak didefinisikan.
- Contoh Definisi: "Mahasiswa adalah orang yang terdaftar sebagai peserta didik di perguruan tinggi".
Keterangan: Kata "Mahasiswa" adalah *definiendum*, sedangkan bagian kalimat di belakang kata "adalah" merupakan *definiens*.

44

ATURAN DALAM MEMBUAT DEFINISI

1. Definisi Tidak Boleh Melingkar (Sirkular)

- Maksud dari definisi tidak boleh melingkar adalah *definiendumnya* (term yang didefinisikan) tidak boleh terdapat dalam *definiennya*.
- Apabila aturan ini dilanggar, maka definisi hanya akan berputar-putar dan akhirnya kembali ke titik semula tanpa menjelaskan sesuatu.
- Contoh:
 - 1) Ilmu *politik* adalah ilmu yang mempelajari *politik*.
 - 2) *Jabatan Presiden* adalah nama jabatan yang disebut *presiden*.Kedua contoh tersebut jelas tidak akan memberikan kemanfaatan yang berarti bagi orang yang sama sekali tidak mengerti arti "politik" dan "presiden."

45

2. Definisi Tidak Boleh Terlalu Luas dan Terlalu Sempit.

- Maksud dari aturan ini adalah bahwa definisinya tidak boleh lebih luas atau lebih sempit dari definisinya.
- Hendaknya definisi hanya menjelaskan term sejauh term itu sendiri.
- Contoh definisi yang tidak tepat:
 - 1) Manusia adalah makhluk hidup berkaki dua. → Terlalu luas
 - 2) Partisipasi adalah keterlibatan dalam suatu kegiatan tertentu yang berbentuk pemberian uang dan barang. → Terlalu sempit
- Contoh definisi yang tepat:

Dosen adalah jabatan pekerja pada lembaga perguruan tinggi yang tugas utamanya adalah mengajar mahasiswa, meneliti dan melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

46

3. Definisi Tidak Boleh Menggunakan Kata yang Ambigu, Tidak Jelas, dan Kiasan.

- Kata yang bersifat ambigu (memiliki lebih dari satu arti) apabila digunakan untuk membuat definisi akan mengakibatkan timbulnya pengertian yang rancu.

Contoh 1: "Laba" adalah *kelebihan* dari hasil penjualan setelah dikurangi biaya produksi. Dalam contoh ini, kata "kelebihan" memiliki sifat ambigu karena dapat berarti "sisa lebih" dan dapat pula berarti "kehebatan" atau "keunggulan". Seharusnya kata "kelebihan" diganti dengan "sisa lebih".
- Kata kiasan apabila digunakan untuk membuat definisi akan menimbulkan kesalahpahaman tentang arti dari apa yang didefinisikan.

Contoh: "Penjilat" adalah seseorang yang suka *mencari muka* di hadapan orang lain. Kata "mencari muka" merupakan kata kiasan yang berarti "mencari perhatian orang lain agar menyukainya". Apabila diartikan secara harafiah maka pengertian yang timbul atas definisi tersebut adalah, bahwa penjilat itu seseorang yang suka mengumpulkan wajah orang lain.

47

4. Definisi Sedapat Mungkin Bersifat Afirmatif dan Menghindari Kata Negatif.

- Dalam mendefinisikan segala sesuatu hendaknya diupayakan menggunakan kalimat yang bersifat afirmatif (meneguhkan).

Contoh:
"Isteri" adalah perempuan yang terikat perkawinan yang sah dengan laki-laki.
- Penggunaan kalimat negatif (menyangkal) sedapat mungkin dihindari, karena definisi yang dibuat secara negatif akan menghasilkan banyak definisi untuk sebuah definendum.

Contoh:
"Isteri" adalah bukan suami, bukan teman, bukan tetangga, bukan musuh, bukan anak.
Contoh ini menggambarkan ketidakjelasan definisi "isteri".....bukan ini....bukan itu..... Lalu isteri itu apa?

48

5. Definisi Harus Dapat Dibolak-balikkan dengan Definiendusnya.

- Definisi harus dapat dibolak-balikkan dengan definiendusnya, artinya luas definiendusnya harus sama dengan luas definiensnya. Jadi, meskipun definiendusnya dibalik menjadi definiens, pengertian dari sesuatu yang didefinisikan tetap sama.

Contoh:

- "**Mahasiswa**" adalah orang yang terdaftar sebagai peserta didik pada suatu perguruan tinggi.
- Apabila definisi tersebut definiendusnya dibalik menjadi definiens menjadi:
- Orang yang terdaftar sebagai peserta didik pada suatu perguruan tinggi adalah "**Mahasiswa**". → tidak berubah maknanya.

• **BANDINGKAN DENGAN DEFINISI BERIKUT INI....**

49

- "**Petani**" adalah orang yang sebagian besar pendapatannya bersumber dari sektor pertanian.

• Apabila definisi tersebut dibalik, menjadi:
Orang yang sebagian besar pendapatannya bersumber dari sektor pertanian adalah "**Petani**".

- Kita tahu dalam kenyataannya ada orang yang memiliki lahan pertanian luas dan ia hanya menyerahkan pengerjaan lahan tersebut dengan cara bagi hasil, dan hasil pertanian yang diterimanya lebih banyak dari pada hasil pekerjaan yang ditekuni sendiri (misal: pegawai negeri, sopir, satpam, penjaga malam, dll).
- Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa definisi tersebut definiendusnya tidak sama luas dengan definiensnya; demikian pula sebaliknya.

50

**BAGIAN IV
SILOGISME KATEGORIK**

- Silogisme kategorik atau lazimnya disebut dengan silogisme adalah suatu bentuk formal dari penalaran deduktif yang terdiri atas proposisi-proposisi kategorik.
- Dari dua buah premis kita akan dapat menarik sebuah konklusi, yang sebenarnya adalah usaha menggabungkan kedua premis dengan bantuan premis tengah, sehingga diperoleh sebuah proposisi kategorik baru yang mengandung sifat-sifat kedua premisnya.
- Penalaran yang menggunakan perantara term tengah untuk menarik konklusi itu oleh Aristoteles disebut penalaran tidak langsung.

51

- Silogisme memiliki tiga buah term, yaitu:
 1. Term subyek
 2. Term predikat
 3. Term tengah.
- Premis pertama sebuah silogisme disebut premis mayor, artinya premis yang mengandung term predikat dalam konklusi.
- Premis kedua disebut premis minor.
- Dalam premis minor terkandung term subyek dalam konklusi.

BENTUK SILOGISME STANDAR

- Bentuk standar sebuah silogisme terdiri atas tiga proposisi kategorik. Proposisi I dan proposisi II berfungsi sebagai premis, sedangkan proposisi III merupakan konklusi yang ditarik dari kedua premis tersebut. Dalam sebuah silogisme selalu kita jumpai adanya tiga buah term, yaitu:
 - a. Term yang berfungsi sebagai **predikat** (disingkat **P**)
 - b. Term yang berfungsi sebagai **subyek** (disingkat **S**)
 - c. **Term tengah** yang berfungsi sebagai penghubung antara proposisi I dan II (disingkat **M**).

1. Bentuk Standar I.

$$\begin{array}{r} M - P \\ S - M \\ \hline \text{Maka: } S - P \end{array}$$

- Contoh:

Semua warga negara adalah wajib pajak
Kita adalah warga negara

Maka: Kita adalah wajib pajak
- Bentuk silogisme standar I ini merupakan bentuk satandar paling sempurna dan sangat tepat untuk memaparkan proposisi afirmatif.
- Dalam bentuk ini harus dipenuhi syarat : premis minor harus **afirmatif** dan premis mayor harus **universal**.

2. Bentuk Silogisme Standar II

P - M
S - M
Maka: S - P

• Contoh:

Semua menteri adalah pembantu presiden
Ketua MPR adalah bukan pembantu presiden
Maka: Ketua MPR adalah bukan menteri

- Bentuk ini sangat tepat untuk menyusun sebuah sanggahan. Untuk menyusun bentuk II ini perlu diperhatikan bahwa salah satu premisnya **harus negatif** dan premis mayornya **harus universal**.

55

3. Bentuk Silogisme Standar III

M - P
M - S
Maka: S - P

• Contoh:

Petani adalah pekerja keras
Ada petani yang menggunakan cangkul
Maka: Sebagian orang yang menggunakan cangkul adalah pekerja keras

- Bentuk ini susunannya agak rumit, sehingga bentuk silogisme standar III ini jarang digunakan.
- Untuk menyusun bentuk standar III ini yang perlu diperhatikan adalah premis mayor harus **afirmatif** dan premis minor harus bersifat **partikular** (sebagian).

56

4. Bentuk Silogisme Standar IV:

P - M
M - S
Maka: S - P

• Contoh:

Whisky adalah minuman yang mengandung alkohol
Semua minuman yang mengandung alkohol merusak hati
Maka: Sebagian perusak hati adalah whisky

- Bentuk ini merupakan bentuk silogisme yang paling jarang dijumpai.
- Dalam bentuk standar IV ini harus dipenuhi tiga syarat, yaitu:
 1. Apabila premis mayor **afirmatif**, maka premis minor harus **universal**;
 2. Apabila premis mayor **afirmatif**, maka konklusi harus **partikular**;
 3. Apabila salah satu premis **negatif**, maka premis mayor harus **universal**.

57

SILOGISME DALAM KOMUNIKASI SEHARI-HARI

- Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menjumpai silogisme dalam bentuk yang tidak standar. Susunan unsur proposisinya banyak yang terbalik dan bentuknya tidak standar. Meski demikian, silogisme menyimpang tersebut memiliki unsur-unsur silogisme yang lengkap.
- Dalam komunikasi sehari-hari sering pula terjadi penyimpangan silogisme karena proposisinya tidak lengkap. Silogisme yang demikian ini disebut **entimema**.
- Di samping itu banyak pula silogisme menyimpang karena unsur proposisinya **hiperlengkap**, proposisinya lebih dari tiga. Silogisme yang demikian itu adalah silogisme yang dapat berbentuk **polisilogisme**, **sorites**, dan **epikirema**.

58

1. ENTIMEMA

- Dalam komunikasi sehari-hari, orang biasanya enggan menyusun bentuk silogisme standar. Banyak penalaran yang **tidak semua unsur proposisinya** dinyatakan **secara eksplisit**. Sejak jaman Yunani kuno argumentasi semacam ini disebut entimema (enthymeme).
- Silogisme itu terdiri atas tiga proposisi, yaitu: premis mayor, premis minor, dan konklusi, maka bentuk-bentuk entimema itu dapat berupa:
 1. Entimema tanpa mayor
 2. Entimema tanpa minor
 3. Entimema tanpa konklusi
 4. Entimema tanpa konklusi dan mayor atau minor.

59

1.1. Entimema Tanpa Mayor

- Contoh:

"Tentu saja saya dapat marah, saya kan manusia yang berperasaan."
- Pada contoh tsb premis mayor tidak dinyatakan secara eksplisit, dan kata "kan" menunjukkan alasan atau dasar penalaran, sedangkan "saya dapat marah" merupakan konklusinya
- Dalam konklusi terdapat term subyek S (saya), term predikat P (dapat marah), dan term tengah M (manusia yang berperasaan)
- Bentuk silogisme standarnya sbb:
 - (Mayor) : Semua manusia yang berperasaan adalah manusia yang dapat marah
 - Minor : Saya adalah manusia yang berperasaan
 - Konklusi : Saya adalah manusia yang dapat marah

60

1.2. Entimema Tanpa Minor

• *Contoh:*

"Tentu saja saya dapat marah, semua manusia yang berperasaan kan dapat marah."

- Pada contoh tsb premis minor tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi premis mayor dan konklusinya tampak dengan jelas.
- Kata "saya" merupakan term S, kata "dapat marah" merupakan term P, dan kata "manusia yang berperasaan" merupakan term M.
- Kata "kan" merupakan dasar alasan atau dasar penalaran. Bagian kalimat yang berbunyi: "semua manusia yang berperasaan kan dapat marah" merupakan premis mayor.
- Bentuk silogisme standarnya sbb
 - **Mayor** : Semua manusia yang berperasaan adalah manusia yang dapat marah.
 - **(Minor)** : Saya adalah manusia yang berperasaan
 - **Konklusi** : Saya adalah manusia yang dapat marah

61

1.3. Entimema tanpa konklusi

• *Contoh:*

"Saya kan manusia berperasaan dan semua manusia berperasaan dapat marah"

- Pada contoh tsb premis minornya adalah : "saya manusia berperasaan", dan premis mayornya : "semua manusia berperasaan dapat marah". Kata "kan" merupakan dasar penalaran untuk menarik kesimpulan atau konklusi.
- Bentuk silogisme standarnya sbb:
 - **Mayor** : Semua manusia yang berperasaan adalah manusia yang dapat marah
 - **Minor** : Saya adalah manusia yang berperasaan
 - **(Konklusi)** : Saya adalah manusia yang dapat marah

62

1.4. Entimema tanpa konklusi dan mayor atau minor

• *Contoh:*

- Tanpa Mayor: "Saya kan manusia yang berperasaan"
- Tanpa Minor : "Semua manusia yang berperasaan kan dapat marah".

- Dalam percakapan sehari-hari, apabila dua orang atau lebih membicarakan hal yang sama, maka lawan bicara dengan sendirinya tahu apa yang menjadi kesimpulan dari kedua bentuk ungkapan di atas.
- Oleh karena itu, pembicara merasa cukup menyatakan premis minor atau premis mayornya saja, dan lawan bicaranya sudah dapat menarik kesimpulan sendiri.

63

2. POLISILOGISME

- Polisilogisme merupakan bentuk silogisme bersusun, yaitu rangkaian dari dua silogisme atau lebih.
- Dalam polisilogisme, silogisme pertama lengkap.
- Konklusinya kemudian digunakan sebagai premis untuk silogisme berikutnya.
- Konklusi dari silogisme kedua ini kemudian digunakan sebagai premis untuk silogisme berikutnya, demikian seterusnya.

64

• Contoh Polisilogisme:

Wanita yang berpendidikan tinggi cenderung berperilaku yang rasional
Wanita yang berperilaku rasional cenderung memiliki jumlah anak sedikit

Maka : Wanita yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki jumlah anak sedikit
Wanita yang memiliki jumlah anak sedikit lebih leluasa untuk bekerja di luar rumah

Maka : Wanita yang berpendidikan tinggi lebih leluasa untuk bekerja di luar rumah
Wanita yang bekerja di luar rumah biasanya memiliki penghasilan yang cukup tinggi

Maka : Wanita yang berpendidikan tinggi biasanya memiliki penghasilan yang cukup tinggi
Wanita yang berpenghasilan cukup tinggi adalah orang yang mampu mencukupi kebutuhannya sendiri

Maka : Wanita yang berpendidikan tinggi adalah orang yang mampu mencukupi kebutuhannya sendiri.

65

3. SORITES

- Sorites adalah bentuk entimema dari polisilogisme. Dalam percakapan sehari-hari orang banyak menggunakan bentuk ini. Dalam sorites semua konklusi dari silogisme dihilangkan, kecuali konklusi dari silogisme terakhir.

• Contoh:

Wanita yang berpendidikan tinggi cenderung berperilaku yang rasional
Wanita yang berperilaku rasional cenderung memiliki jumlah anak sedikit
Wanita yang memiliki jumlah anak sedikit lebih leluasa untuk bekerja di luar rumah

Wanita yang bekerja di luar rumah biasanya memiliki penghasilan yang cukup tinggi

Wanita yang berpenghasilan cukup tinggi adalah orang yang mampu mencukupi kebutuhannya sendiri

Maka : Wanita yang berpendidikan tinggi adalah orang yang mampu mencukupi kebutuhannya sendiri.

66

4. EPIKIREMA

• Sebuah bentuk silogisme yang juga biasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari ialah epikirema, yaitu silogisme yang salah satu atau kedua premisnya disertai dengan sebab, keterangan atau alasan.

• Contoh:

Perbudakan adalah bentuk penindasan, sebab tak sesuai dengan hak-hak asasi manusia

Penjajahan adalah bentuk perbudakan, sebab tak sesuai dengan rasa keadilan

Maka: Penjajahan adalah bentuk penindasan

67

• Contoh di atas dapat dijabarkan menjadi tiga bentuk silogisme, masing-masing sesuai dengan premis mayor, premis minor, dan konklusinya.

• Penjabaran menurut premis mayor:

Tindakan yang tidak sesuai dengan hak-hak asasi manusia adalah bentuk penindasan

Perbudakan adalah tindakan yang tak sesuai dengan hak-hak asasi manusia

Maka: Perbudakan adalah bentuk penindasan

68

• Penjabaran menurut premis minor:

Tindakan yang tak sesuai dengan rasa keadilan adalah perbudakan

Penjajahan adalah tindakan yang tak sesuai dengan rasa keadilan

Maka: Penjajahan adalah perbudakan

• Penjabaran menurut konklusinya:

Perbudakan adalah bentuk penindasan

Penjajahan adalah perbudakan

Maka: Penjajahan adalah bentuk penindasan

69

BAGIAN V LOGIKA INDUKTIF

- Menurut John Stuart Mill (dalam R.G Soekadji, 1985: 132), induksi didefinisikan sebagai: "**Kegiatan budi, di mana kita menyimpulkan bahwa apa yang kita ketahui benar untuk kasus atau kasus-kasus khusus, juga akan benar untuk semua kasus yang serupa dengan yang tersebut tadi dalam hal-hal tertentu**".
- Terdapat dua bentuk logika induktif, yaitu:
 1. **GENERALISASI**
 2. **ANALOGI**

70

GENERALISASI

- Generalisasi adalah pembuatan kesimpulan yang berlaku umum (universal) yang didasarkan atas premis-premis yang berupa proposisi-proposisi empirik tentang hal yang bersifat khusus.
- Contoh:
 - Apel 1 keras dan hijau berasa masam
 - Apel 2 keras dan hijau berasa masam
 - Apel 3, 4, 5, keras dan hijau berasa masamJadi: Semua apel yang keras dan hijau berasa masam.

71

- Dalam logika induktif, tidak ada konklusi yang mempunyai nilai kebenaran yang pasti.
- **DALAM LOGIKA INDUKTIF** yang ada hanyalah konklusi dengan probabilitas kebenaran yang rendah atau yang tinggi.
- Oleh karena itu hasil usaha analisis dan rekonstruksi penalaran induktif itu hanya berupa ketentuan-ketentuan mengenai bentuk induksi yang menjamin konklusi dengan probabilitas setinggi-tingginya.

72

ANALOGI

- Analogi, dalam bahasa Indonesia ialah "kias".
- Berbicara tentang analogi adalah berbicara tentang dua hal yang bertlainan, kemudian diperbandingkan dan dicari kesamaannya.
- Kalau lembu dibandingkan dengan sapi, maka kedua-duanya adalah binatang, akan tetapi yang satu berbeda dengan yang lain mengenai warnanya, besarnya dan sebagainya.
- Kalau dalam perbandingan itu orang hanya memperhatikan persamaannya dan mengabaikan perbedaannya, timbullah analogi; yaitu persamaan di antara dua hal yang berbeda.

73

- Analogi dapat digunakan sebagai penjelasan tentang sesuatu hal yang belum dikenal. Analogi demikian ini disebut analogi non argumentatif.
- Dasar penalaran dalam analogi non argumentatif semata-mata menggunakan perumpamaan.
- Contoh:
Apabila orang menjelaskan bahwa seluruh instrumen mobil harus berfungsi dengan baik agar mobil itu dapat berjalan dengan lancar. Kemudian sistem kerja mobil itu digunakan untuk menjelaskan bahwa sistem organisasi akan berjalan dengan baik apabila unsur-unsur organisasinya berfungsi dengan baik seperti halnya instrumen mobil tadi.

74

- Analogi dapat pula dimanfaatkan sebagai penjelasan atau dasar penalaran.
- Analogi demikian ini termasuk analogi argumentatif.
Contohnya;
"Sepatu yang baru saja saya beli ini akan tahan lama, karena sepatu saya yang terdahulu yang dibeli di toko yang sama tahan lama."
- Pada contoh ini terlihat bahwa:
 1. Ada dua obyek yang dijadikan sasaran analogi, yaitu dua pasang sepatu, yaitu sepatu lama dan sepatu baru.
 2. Ada tiga butir kesamaan diantara kedua obyek dalam contoh tsb yang ditonjolkan, yaitu: (1) sepatu, (2) dibeli di toko yang sama, (3) tahan lama.

75

BAGIAN VI KESESATAN

- Kesesatan penalaran atau sesat pikir (*fallacy*) adalah proses penalaran atau argumentasi yang tidak logis, salah arah dan menyesatkan.
- Gejala berpikir yang salah disebabkan oleh pemaksaan prinsip-prinsip logika tanpa memperhatikan relevansinya.
- Kesesatan penalaran dapat terjadi karena faktor kesengajaan dan ketidaksengajaan.
- Kesesatan penalaran yang tidak disengaja atau tidak disadari disebut **paralogis**.
- Kesesatan yang sengaja dilakukan untuk menyesatkan orang lain disebut **sofisme**.
- Selain paralogis dan sofisme, terjadinya kesesatan penalaran dibagi lagi menjadi 2 tipe, yaitu **kesesatan karena bahasa** dan **kesesatan relevansi**.⁷⁶

Kesesatan karena Bahasa

1. Kesesatan karena aksent/tekanan (intonasi).

Setiap suku bangsa memiliki aksent bahasa yang berbeda-beda. Ketika orang dari suatu suku bangsa tertentu mengucapkan istilah yang biasanya digunakan oleh suku bangsa lain seringkali salah ucap karena aksennya yang keliru.

Kekeliruan ucapan karena pengaruh aksent ini dapat menimbulkan kesalahan penalaran.

Contoh:

- **Tiap pagi semua pegawai negeri mengadakan apel**
- Apel itu buah
- **Jadi: Semua pegawai negeri setiap pagi mengadakan buah**

⁷⁷

2. Kesesatan karena term ekuivok.

Kesesatan ini disebabkan karena penggunaan term yang memiliki arti ganda atau pengertian yang sifatnya relatif.

Contoh:

- Sifat abadi adalah sifat ilahi
- Bodho adalah mahasiswa abadi
- **Jadi: Bodho adalah mahasiswa yang memiliki sifat ilahi**

⁷⁸

3. Kesesatan karena arti kiasan (metaphora)
Kesesatan yang terjadi karena arti kiasan diartikan dengan arti sebenarnya.
Kesesatan ini yang sering digunakan oleh para pelawak.

Contoh:

- Semua emas adalah logam mulia
- Lusi adalah **anak emas**
- Jadi: Lusi adalah **anak** (yang terbuat dari) **logam mulia**

79

4. Kesesatan karena amfiboli (amphibolia).
Kesesatan yang terjadi karena arti bahasa yang bercabang.

Contoh:

Apabila setiap peserta Multi Level Marketing (MLM) dapat menjaring semakin banyak peserta baru, maka semakin besar pula keuntungan yang akan diperoleh.

Dari contoh tersebut tidak jelas pihak mana yang akan memperoleh keuntungan yang semakin besar, peserta atau perusahaan MLM ?

80

Kesesatan Relevansi

- Kesesatan relevansi pada dasarnya merupakan sesat pikir yang disebabkan karena kesimpulan yang dibuat tidak sesuai atau menyimpangi substansi premis-premisnya.
- Dalam studi logika dikenal ada bermacam-macam kesesatan relevansi, antara lain:

1. *Argumentum ad hominem*

- Kesesatan yang terjadi karena alasan kepentingan seseorang.

Contoh:

Seorang yang banyak hutang/pinjaman kepada BRI mengatakan: "Rakyat yang memiliki hutang/pinjaman kepada lembaga pemerintah tidak wajib membayar kembali, karena pada dasarnya dana pemerintah itu berasal dari rakyat".

81

2. *Argumentum ad verecundiam* atau *argumentum auctoritatis*

Kesesatan yang terjadi karena mendasarkan diri (percaya) atas pendapat pemegang otoritas (pejabat atau seorang ahli)

Contoh:

Menurut pernyataan presiden: "Undang-undang Dasar itu tidak sepatasnya untuk diubah atau direvisi, karena Undang-undang Dasar itu yang menyusun adalah para pendiri negara".

3. *Argumentum ad baculum*

Kesesatan yang terjadi karena adanya ancaman hukuman.

Contoh:

Pengakuan seseorang di hadapan penguasa tentang tindak kejahatan yang tidak pernah ia lakukan, karena adanya ancaman terhadap keselamatan jiwanya.

82

4. *Argumentum ad misericordiam*

Kesesatan yang terjadi karena adanya tujuan untuk menimbulkan belas kasihan orang/pihak lain.

Contoh:

Ada seorang pembunuh bayaran yang telah berhasil membunuh 5 orang.

Perbuatannya tersebut akhirnya diketahui oleh Polisi, dan tertangkaplah pembunuh itu.

Ketika pembunuh itu diadili, di depan hakim ia sambil menangis tersedu-sedu memohon agar mendapatkan hukuman seringan-ringannya dengan alasan dia memiliki banyak anak dan dialah yang harus menafkahi mereka.

83

5. *Argumentum ad populum*

Kesesatan yang terjadi karena disengaja untuk mempengaruhi pendapat massa (rakyat). Kesesatan ini sering muncul dalam kampanye politik, propaganda, pidato-pidato, dan demonstrasi.

Contoh:

Juru kampanye berseru : "Saudara-saudaraku ... mari kita runtuhkan rejim orde baru, karena **seluruh pejabatnya** lebih mendahulukan kepentingan pribadinya dari pada kepentingan rakyat !!".

Padahal dalam kenyataannya belum tentu atau tidak diketahui bahwa semua pejabat pada masa orde baru itu memiliki predikat seperti yang dinyatakan oleh juru kampanye tersebut.

84

6. Kesesatan non causa pro causa.

Kesesatan ini terjadi apabila menganggap sesuatu sebagai sebab, padahal sebenarnya bukan sebab, atau bukan sebab secara lengkap.

Contoh:

Ada seorang wanita yang sejak kecil terbiasa memelihara rambut panjang.

Suatu ketika wanita tersebut memotong pendek rambutnya, dan tak lama kemudian wanita itu mati.

Atas kejadian itu kemudian disimpulkan bahwa wanita itu mati karena rambutnya dipotong pendek.

85

7. Kesesatan aksidensi

Kesesatan karena penalaran dilakukan atas dasar faktor kebetulan, yang tidak harus ada, yang tidak mutlak.

Contoh:

Suatu ketika Badhu berjalan-jalan ke Malioboro, kemudian ia menemukan uang di jalan. Pengalaman yang sama juga terjadi pada Ali. Atas dasar pengalaman tersebut kemudian diambil kesimpulan bahwa orang akan menemukan uang apabila berjalan-jalan ke Malioboro.

8. Kesesatan karena komposisi dan divisi

Kesesatan yang terjadi karena predikat-predikat yang dimiliki oleh kelompok kolektif diberlakukan untuk kelompok kolektif seluruhnya.

Contoh:

Ada sekelompok laki-laki berambut cepak dan berseragam TNI melakukan penodongan dengan senjata api. Atas kejadian itu kemudian disimpulkan bahwa korps TNI itu terdiri atas penjahat.

86

9. Petitio principii

Kesesatan yang terjadi karena konklusinya atau sesuatu yang akan dibuktikan digunakan sebagai premis.

Contoh:

Asal muasal manusia dari makhluk purba menyerupai kera, karena temuan fosil-fosil purba menunjukkan adanya makhluk menyerupai manusia yang memiliki ciri-ciri kera.

Bukti-bukti tersebut hanya benar menurut teori evolusi, sedangkan sampai sekarang masih tetap banyak kera yang tidak berevolusi menjadi manusia.

87

10. *Ignoratio elenchi*

Kesesatan yang terjadi karena konklusinya tidak relevan dengan premisnya.

Contoh:

Semula seorang pembela meyakini bahwa peristiwa pembunuhan yang terjadi dilakukan secara keji, tetapi kemudian ia menyimpulkan bahwa terdakwa pembunuhan yang sedang dibelanya tidak mungkin melakukan perbuatan sekeji itu.

88

11. Kesesatan karena pertanyaan yang kompleks

Contoh:

Rumah itu terdiri atas bagian-bagian apa saja? Pertanyaan ini menjadi kompleks sehingga jawaban tidak lengkap, karena jawabannya majemuk (atap, kamar, lantai, dll).

12. *Argumentum ad ignorantiam*

Kesesatan yang terjadi karena konklusi yang ditarik atas dasar negasinya (pengingkaran) tidak terbukti salah, atau konklusinya salah karena negasinya tidak terbukti benar.

Contoh:

Setan itu tidak ada, karena saya tidak pernah melihatnya.

89
